**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antara satu sama lain. Bahasa bisa disampaikan secara tulisan maupun lisan, bahasa lisan dalam ilmu pragmatik disebut tuturan. Tuturan itu dapat berupa tuturan langsung maupun tidak langsung. Bahasa adalah suatu pernyataan yang menunjukkan ciri-ciri suatu tuturan, ciri-ciri yang dimaksud bergantung pada pemahaman pendengar tentang suatu tuturan (Brown, 2007: 5). Bahasa adalah suatu keterampilan yang saling berkaitan dapat berkembang dalam diri seseorang secara spontan tanpa adanya pembelajaran formal (Brown, 2007: 6).

Hal senada yang dikemukakan oleh Ron Scollon (dalam Brown, 2007: 6) menyatakan bahwa, bahasa itu bukan sesuatu yang dikemas rapi melainkan, bahasa itu dapat melibatkan banyak faktor seperti bahasa itu saling kait-mengait, dan senantiasa dapat berubah. Michael Halliday (dalam Brown, 2007: 246) menyatakan bahwa, ada tujuh fungsi bahasa diantaranya fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, fungsi intraksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan agar terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Nida dan Harris (dalam Tarigan, 2008: 1) menyatakan bahwa, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa di antaranya, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki kaitan yang sangat erat.

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek keterampilan ini dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbicara khususnya dalam menggunakan tuturan imperatif. Dalam wujud lisan, tuturan diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, didalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda ( Alwi, 2000: 317).

Dalam proses pembelajaran tentu terjadi komunikasi atau tuturan lisan guru dan siswa. Dalam intraksi belajar-mengajar terdapat tuturan-tuturan imperatif baik tuturan imperatif langsung dan tuturan imperatif tidak langsung. Tuturan imperatif merupakan tuturan perintah, seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2008: 79) menyatakan bahwa dalam tuturan imperatif terdapat pernyataan memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai tuturan yang sangat halus.

Dalam proses pembelajaran interaksi yang dituturkan tentu terdapat tuturan imperatif. Fungsi tuturan imperatif dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan maksud yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal demikian dituturkan ketika dalam proses pembelajaran karena merupakan salah satu cara dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winataputra (dalam Haling, dkk. 2007: 14) menyatakan bahwa, suatu pembelajaran yang dilaksanakan harus secara sistematis atau terstruktur karena komponen yang terdapat dalam suatu pembelajaran saling kait-mengait guna untuk mencapai suatu pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jenis tuturan imperatif yang dituturkan dalam proses pembelajaran maka peneliti mengangkat judul penelitian “*Penggunaan Tuturan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar”* berdasarkan judul penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah SMPN Satu Atap Tompotanah.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Agustus 2016 di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa, SMPN tersebut masih mengacu kepada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan hasil observasi bahwa, sebagian besar siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar meski bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Dalam proses pembelajaran siswa tersebut tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka peneliti ingin mengetahui seberapa banyak tuturan imperatif yang digunakan guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Peneliti perlu melakukan analisis untuk mengetahui jenis tuturan imperatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian deksriptif kualitatif dengan judul *“Penggunaan Tuturan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.”*

Peneliti memilih SMPN Satu Atap Tompotanah kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran bersifat nasional yang masih mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sampai saat ini belum ada penelitian yang sejenis yang dilakukan di SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar padahal penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi guru dan siswa dengan adanya kesantunan dalam berbahasa, menggunakan beberapa jenis tuturan imperatif dalam bahasa yang santun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan harus sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya.

Penelitian yang relevan tentang keterampilan berbicara dalam penggunaan kalimat imperatif dilakukan oleh Candra (2015) “Analisis Kalimat Imperatif pada Bahasa Pembina Upacara di SMA Negeri 3 Kota Tanjungpinang”. Pratomo (2015) “Bentuk Kalimat Imperatif oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di MTS Muhammadiyah 4 Tawangharjo Kabupaten Wonogiri”. Hasil ketiga penelitian tersebut terdapat tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif permohonan, tuturan imperatif desakan, tuturan imperatif imbauan, tuturan imperatif persilaan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif mengizinkan, tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif harapan, tuturan imperatif anjuran, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif suruhan, dan tuturan imperatif ngelulu. Jadi, penelitian yang relevan tersebut dapat dijadikan referensi dalam menulis skripsi mengenai penggunaan tuturan imperatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini pada dasarnya sama, yaitu mengenai tuturan imperatif, tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan judul “Penggunaan Tuturan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.”

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah, peneliti dapat mengemukakan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai inti pembahasan adalah:

1. Bagaimanakah wujud formal tuturan imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah wujud pragmatik imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mendeskripsikan wujud formal tuturan imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
5. Untuk mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN Satu Atap Tompotanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
6. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu administrasi pendidikan, terutama mengenai penggunaan tuturan imperatif. Dengan adanya kesantunan dalam berkomunikasi guru dan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Selain itu, juga manfaat teoretis ini yakni memberikan sumbangan positif bagi guru dan siswa dalam bidang bahasa Indonesia khususnya dalam penggunaan kalimat imperatif sehingga siswa dan guru dapat mengetahui jenis-jenis wujud imperatif yang dituturkan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan keterampilan berbicara menggunakan tuturan imperatif .

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan sumber informasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam aspek keterampilan berbicara yakni penggunaan tuturan imperatif dalam proses pembelajaran.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dasar peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan pembelajaran keterampilan berbicara dalam menggunakan tuturan imperatif.